

SKRIPSI

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SMP NEGERI 1 MERTOYUDAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nurlita Dwi Mardani

NIM: 19.040.0092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pasal 3 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹ Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik.

Dampak wabah *Certification Of Vaccination Identification (Covid-19)* yang menjadi pandemi dunia sungguh luar biasa. Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak secara signifikan. Pola pembelajaran yang awalnya berlangsung luring dengan metode tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media, hanya saja model

¹ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional | Perpustakaan’ <http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1088> [accessed 24 October 2022].

pembelajaran daring ini banyak memiliki kendala, baik yang bersifat teknis maupun sumber dayanya sehingga pembelajaran jarak jauh berbasis daring seakan sebatas menggugurkan kewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik.² Melihat ketimpangan tersebut dikhawatirkan terjadinya terputusnya pembelajaran, maka pemerintah menyusun kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia yang semakin parah dengan adanya pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan.³

Kurikulum merupakan acuan dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Kurikulum juga telah melalui banyak perubahan untuk menyesuaikan kondisi sosial pendidikan yang terjadi. Kurikulum tidak hanya berisi kegiatan dalam kelas, tetapi juga kegiatan di luar kelas.⁴

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan &

² Nur Irsyadiyah and Ahmad Rifa'i, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi', *Syntax Idea*, 3.2 (2021), 347–53.

³ Dela Khoirul Ainia, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), hal 95.

⁴ Rubhan Maskur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Anugrah Utama Raharja : Bandar Lampung: AURA Publisher, 2019).

Pembelajaran sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.⁵

Implementasi adalah suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun atau dirangkai secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya diterapkan setelah semua perencanaan siap dan sempurna untuk digunakan. Menurut Nurdin Usaman, implementasi adalah suatu aktifitas, aksi dan tindakan adanya mekanisme suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat

⁵ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, ‘Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7174–87.

sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.⁶

Konsep merdeka belajar diambil dalam upaya memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran sesuai dengan keperluan peserta didik. Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga dimasa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat.⁷

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik.⁸

⁶ ‘PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]’ <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>> [accessed 31 October 2022].

⁷ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, ‘Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0’, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 141–57.

⁸ Tutik Rahmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta : Gava Media, 2015).

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini secara baik dengan melatih peserta didik dibawah pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis sehingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sarana dan prasarana dalam kurikulum sangat dibutuhkan bagi seorang guru dengan adanya sarana dan prasarana akan menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa: Standart Nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁰

Berdasarkan pengertian sarana dan prasarana di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap

⁹ Gina Nurvina Darise, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”’, *Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2 (2021).

¹⁰ ‘PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]’ <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>> [accessed 25 December 2022].

satuan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pengertian sarana pendidikan itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan, sedangkan sarana prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Adanya kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya, namun pada kenyataannya masih dijumpai permasalahan implementasi dalam sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dan pola pikir dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih terdapat pola pikir seorang guru yang masih kurang paham khususnya memahami konsep kurikulum merdeka tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 19 Desember 2022 di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik ingin meneliti tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan” untuk mengetahui permasalahan sekaligus upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Sinta Kartika, Husni Husni, and Saepul Millah, ‘Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), hal 116.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka adapun batasan masalah yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai dan pola pikir seorang guru yang masih kurang paham terkait kurikulum merdeka. Studi kasus di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian latar belakang dan batasan masalah , maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendiskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan.
 - b. Untuk menjelaskan faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penulisan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikut yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan juga pengalaman langsung peneliti tentang implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan pendidik sebagai masukan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Bagi SMP Negeri 1 Mertoyudan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tercapai keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹²

Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* secara efektif. Untuk saat ini Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sembari sekolah bersiap-siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Setiap

¹² Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka' <<https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>> [accessed 11 November 2022].

satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.¹³

Kurikulum Merdeka adalah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI (Kemendikbud RI) beberapa bulan lalu menegaskan bahwa ada kebijakan baru dalam dunia pendidikan, kebijakan tersebut yaitu “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung dalam kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar kini terlahir dari banyaknya problem yang ada dalam pendidikan, terutama yang terfokus pada pelaku atau pemberdayaan manusianya.

Setelah diterapkannya kebijakan merdeka belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat senyaman mungkin agar mempermudah interaksi antara murid dan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan *outing class*, dimana *outing class* ini adalah salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan

¹³ Wiguna and Trisnangrat, hal 18.

kreativitas agar siswa memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. Outing class juga merupakan metode belajar yang menyenangkan, mengajarkan para siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Selama pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru dan siswa akan lebih dapat membangun keakraban, lebih santai, dan tentunya lebih menyenangkan. Dengan setiap hari belajar di dalam kelas selama bertahun-tahun tentunya sudah menjadi hal yang lumrah atau bahkan membosankan, jadi tidak ada salahnya jika kita sebagai pendidik memberikan sesuatu yang berbeda pada proses pembelajaran.¹⁴ Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

¹⁴ Siti Baro'ah, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), hal 1065–1066.

- 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.¹⁵

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya

b. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka SMP mengacu pada Kepmendikbud Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum satuan pendidikan mengacu pada Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara umum. Bentuk kurikulum merdeka belajar SMP yang masuk dalam fase D, seperti juga pada jenjang PAUD, SD, dan SMA, terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Kegiatan intrakurikuler.
- 2) Projek penguatan profil pelajar pancasila.

¹⁵ Shofia Hattarina and others, 'Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan', *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (2022), hal 187.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum merdeka ini dituliskan secara total dalam satu tahun dan juga dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara regular atau mingguan. Jumlah jam mengajar atau jumlah total jam pelajaran tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi Jam Pelajaran (JP) untuk setiap mata pelajaran akan dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Memang jika dihitung-hitung, Jam Pelajaran (JP) kegiatan belajar rutin di kelas (intrakurikuler) saja seolah-olah jam pelajarannya berkurang jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013.¹⁶

Jumlah alokasi waktu mata pelajaran SMP untuk kelas VII dan kelas VIII, asumsi satu tahun adalah 36 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 40 Menit. Sedangkan untuk kelas IX, asumsi satu tahun adalah 32 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 40 Menit.¹⁷

Jadi struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Jadi Ada alokasi waktu

¹⁶ 'Struktur Kurikulum Merdeka SMP - Kerangka Dasar Kurikulum' <<https://kurikulummerdeka.com/struktur-kurikulum-merdeka-smp-dan-alokasi-waktunya/>> [accessed 12 November 2022].

¹⁷ 'Struktur Kurikulum Merdeka SMP - Kerangka Dasar Kurikulum'.

tersendiri untuk pembelajaran projek. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel.¹⁸

c. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

¹⁸ 'Struktur Kurikulum Merdeka SMP - Kerangka Dasar Kurikulum'.

4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.¹⁹

Kurikulum SMP tahun 2022 yang menggunakan kurikulum Merdeka, Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini adalah mengapa alokasi waktu tersendiri sangat dibutuhkan guna memastikan proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat berjalan dengan lancar dan baik.

d. Hal Baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, mari kita mengenal 7 (tujuh) hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka.²⁰

¹⁹ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar* (Jakarta, 2019) hal 146.

²⁰ Ujang Cepi Berlian, Siti Solekah, and Puji Rahayu, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1.12 (2022), hal 2109.

Pertama, Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.²¹

Kedua, Hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.²²

Ketiga, Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD

²¹ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2109.

²² Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2109.

kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.²³

Keempat, Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya.²⁴

Kelima, Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran.²⁵

Keenam, Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya atau guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh

²³ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2109.

²⁴ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2109

²⁵ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2109

guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum.²⁶

Ketujuh, Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.²⁷

Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.²⁸

²⁶ Berlian, Solekah, and Rahayu. hal 2109

²⁷ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2110.

²⁸ Berlian, Solekah, and Rahayu, hal 2110.

e. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Berikut ini adalah keunggulan yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka Belajar dikutip dari laman Direktorat Sekolah Menengah Pertama:

1) Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum Merdeka Belajar lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2) Lebih merdeka

Bagi peserta didik, khususnya jenjang SMA, tidak ada program peminatan. Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru diharapkan mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didiknya. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3) Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan,

kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.²⁹

Kurikulum SMP tahun 2022 yang menggunakan kurikulum Merdeka, Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini adalah mengapa alokasi waktu tersendiri sangat dibutuhkan guna memastikan proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat berjalan dengan lancar dan baik.

f. Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka belajar ini mengalami beberapa hambatan seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman oleh guru, siswa dan orang tua siswa terkait konsep merdeka belajar tersebut.

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kurikulum sangat dibutuhkan bagi seorang guru dengan adanya sarana dan prasarana akan menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa: Standart

²⁹ 'Struktur Kurikulum Merdeka SMP - Kerangka Dasar Kurikulum'.

Nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.³⁰

Menurut Soejipto Rafles mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah “keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan terjadi efektif dan efisien”.³¹

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana belajar adalah fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

2) Pola Pikir

Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal

³⁰ ‘PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]’.

³¹ Soetijipto Rafles, *Koreksi Profesi Keguruan* (Jakarta: Rhineka Cipto, 2009) hal 107.

dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi. Dengan demikian dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih terdapat pola pikir seorang guru yang belum terlaksana khususnya memahami konsep kurikulum merdeka tersebut.

Pada hakikatnya pola pikir menurut Desmita adalah “kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pola pikir terletak dalam pikiran bawah sadar seseorang”.³²

2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sama seperti proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Menurut Muslich, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi, yaitu:

1) Kegiatan pra pembelajaran

Pendahuluan merupakan kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Adapun yang dilakukan oleh guru, diantaranya:

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).

- a) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan siswa antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban dan perlengkapan pelajaran.
- b) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.³³

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.³⁴ Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Melakukan refleksi atau membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa: mengajak siswa untuk mengingat kembali

³³ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 174.

³⁴ Abdul Gafur, hal 175

hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi dan kejadian lainnya.³⁵ Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan kesimpulan dengan benar.

Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi atau pengayaan: memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, misalnya dalam bentuk latihan atau bantuan belajar. Memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang berkemampuan lebih, misalnya dalam bentuk latihan atau bantuan belajar, misalnya meminta siswa untuk membimbing temannya, memberikan tugas tambahan, dan lain sebagainya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

³⁵ Abdul Gafur, hal 176

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³⁶

Pendidikan Agama Islam bermakna mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mengajar agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidupnya.³⁷ Pendidikan agama islam suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, mengajar atau melatih bertekad untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berkaitan tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah, menurut Drajat sebagaimana dikutip oleh Mokh. Imam mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Pertama menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; Kedua, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan

³⁶ Akmal Hawl, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal 19.

³⁷ Abdul Wafi, 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 133–39.

iman dan ilmu pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar agar diamalkan sebagai keterampilan beragama di berbagai kehidupan. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Mokh. Iman, mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan dimuka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.³⁸

Menurut Masykur sebagaimana dikutip Mokh. Iman Firmansyah, fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai ajaran agama islam. Nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi Pendidikan Agama Islam sangatlah penting. Pertama, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun

³⁸ Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), hal 83-84.

output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, Pendidikan Agama Islam dengan fungsi rahmatan lil alamin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan sosial dan pribadinya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama islam.³⁹

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kebijakan Merdeka Belajar

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni masuknya nilai ilahiah sebagai core values dalam proses belajar mengajar (PBM). Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah ‘aqliya (kognitif), qalbiya (afektif), dan ‘amaliya (psikomotorik).⁴⁰ Konsep ‘aqliya memiliki nilai yang berbeda dengan aspek kognitif, begitu pula konsep qalbiya dan ‘amaliya berbeda dengan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ketiga ranah ini selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.⁴¹

Melihat karakteristik kebijakan Merdeka Belajar yang bercirikan pada kreatifitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan, kebebasan dalam desain

³⁹ Firmansyah, Iman. Hal 85.

⁴⁰ Tatang Hidayat and Abas Asyafah, ‘Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81.

⁴¹ Ade Imelda Frimayanti, ‘Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2017), 227–47.

pembelajaran, fleksibilitas desain penilaian, serta orientasi pada pemecahan masalah, penilaian otentik merupakan teknik penilaian yang tepat untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan pada proses belajar mengajar (PBM).

B. Penelitian Terdahulu

1. Muhamad Zaenal Makruh: Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah Bandongan. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Konsep Merdeka Belajar di SMP Muhammadiyah Bandongan dilaksanakan secara daring pada masa pandemi covid-19, yaitu dengan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar melalui beberapa media, antara lain: whatsapp, google form, google meet, google classroom, kine master, dan youtube. 2) Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring di SMP Muhammadiyah Bandongan, antara lain a) memberikan motivasi secara masif dengan memperkuat komunikasi dan koordinasi melalui grup; b) memanfaatkan aplikasi daring maupun luring dalam pelaksanaan pembelajaran dengan seluruh warga sekolah melalui para guru dan wali kelas; c) mendorong para siswa dan orang tua untuk tetap semangat, kreatif, dan inovatif; 3) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, antusiasme siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. 4) Faktor

pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.

Kesamaan pada penelitian tersebut terletak pada pembahasan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan perbedaanya terletak pada rumusan masalah dimana peneliti membahas proses pembelajaran dimasa pandemi *Covid-19* sedangkan penelitian saya membahas kegiatan struktur kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Dhiya' Fa'izah Yuanasari, 2022: Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan RPP Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Moch. Sroedji Jember. Dengan hasil kesimpulan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Merdeka Belajar pada peserta didik kelas VII SMP Moch Sroedji Jember.

Kesamaan dalam penelitian tersebut terletak pada pembahasan kurikulum merdeka di SMP dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Perbedaan terletak pada bagian tujuan dan hasil penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Siti Nur Afifah, 2022: Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo

Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya tiga permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan Islam dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut.

Kesamaan penelitian tersebut terletak pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan perbedaan penelitian tersebut terletak pada bagian rumusan masalah.

C. Kerangka Berfikir

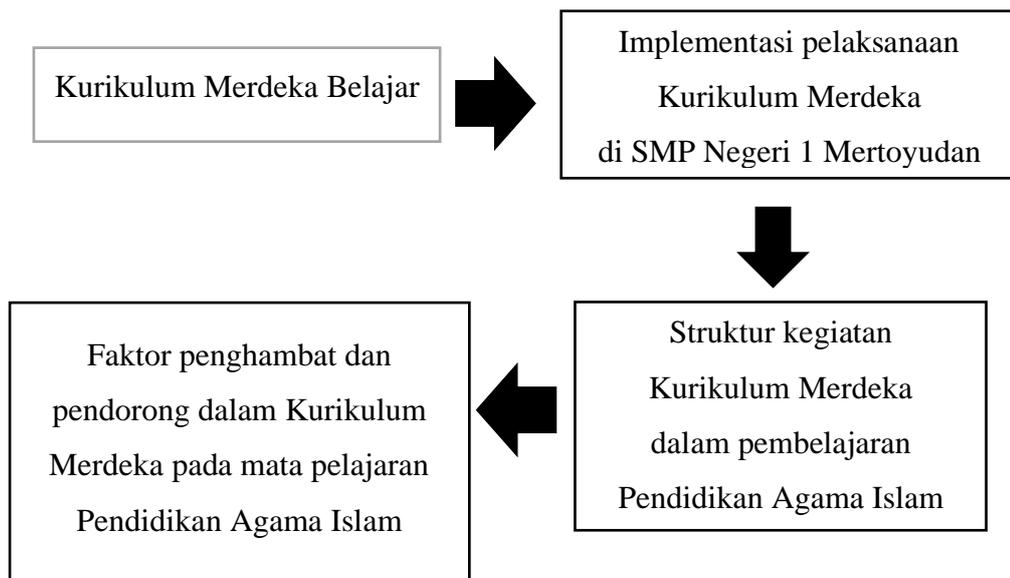
Di berbagai negara mengalami dampak pandemi *covid-19* disemua bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Implementasi perubahan kebijakan pendidikan termasuk kurikulum adalah suatu proses yang kompleks. Pemerintah memandang bahwa implementasi kurikulum adalah suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga pendidik dan satuan pendidikan diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama.

Kurikulum merdeka memiliki 3 struktur kegiatan yaitu: kegiatan intrakurikuler, kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut,



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melaksanakan wawancara dengan para guru atau narasumber. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci.⁴³

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴³ Wahidmurni, 'PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF', *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2017, 1–17.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI kelas VII B, dan peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dan ditarik sebuah kesimpulan guna memperoleh data secara lebih terarah. Berikut objek penelitian yang akan dibahas:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan?

C. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara yang terstruktur dan pengamatan lapangan dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Siswa kelas VII, dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dan foto. Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk dokumen resmi, buku, dan arsip. Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor tata usaha SMP Negeri 1 Mertoyudan. Foto atau gambar merupakan alat bantu dari

sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam suatu kegiatan sebagai barang bukti penelitian.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti dan yang diuji adalah datanya.

Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Teknik triangulasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap benar.⁴⁴

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019, hal 368-369).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, informasi, dan keterangan selama penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengamati perubahan kejadian sosial dan fenomena yang tumbuh berkembang, kemudian dapat dilakukan penilaian. Tujuan utama observasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari fenomena dan gejala sosial, baik kejadian maupun tindakan, interaksi responden dengan lingkungan, dan faktor-faktor lain yang diamati.⁴⁵ Peneliti menggunakan observasi langsung di sekolah dengan pengamatan pada pelaksanaan penerapan program merdeka belajar, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dapat berupa tulisan atau gambar, misalnya laporan tentang sekolah. Peneliti mengumpulkan data dan informasi menggunakan teknik dokumentasi ini, yaitu:

- a. Profil sekolah SMP Negeri 1 Mertoyudan.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal 231.

- b. Data guru SMP Negeri 1 Mertoyudan.
- c. Data peserta didik SMP Negeri 1 Mertoyudan.
- d. Pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka.

3. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau dapat disebut dengan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁶ Dalam wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai yang terdiri dari:

- a. Kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai kebijakan atau pedoman kurikulum merdeka.
- b. Waka kurikulum untuk memperoleh data mengenai cara dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka.
- c. Guru PAI kelas VII untuk memperoleh data mengenai materi rancangan proses pembelajaran pendidikan agama islam dan penerapan kurikulum merdeka.
- d. Peserta didik kelas VII peneliti mengambil 2 sampel untuk diteliti. Peserta didik dijadikan fokus penelitian untuk memperoleh data mengenai dampak penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁶ Sugiyono, hal 233

Dalam proses wawancara pertanyaan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih rinci dan maksimal.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

| No | Aspek | Indikator | Informan |
|----|--|---|----------------------------------|
| 1 | Kebijakan Kurikulum Merdeka | <ul style="list-style-type: none"> • Aturan kurikulum merdeka • Sosialisasi kurikulum merdeka • Kesiapan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka • Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka • Pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka • Hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka | Kepala Sekolah |
| 2 | Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka | <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi kurikulum merdeka • Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka • Pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka • Hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka • Proses pembelajaran kurikulum merdeka | Kepala Sekolah Waka Kurikulum |
| 3 | Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI | <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka • Pendukung pelaksanaan kurikulum merdeka • Hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka • Proses pembelajaran PAI | Guru PAI Waka Kurikulum |

| | | | |
|---|---------------------------------------|---|-----------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pembelajaran PAI | |
| 4 | Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka | <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi kurikulum merdeka • Hambatan pelaksanaan kurikulum merdeka • Kesesuaian proses pembelajaran PAI | Siswa kelas VII Guru PAI |

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi, memilih informasi mana yang menjadi fokus, meringkasnya, dan memilih poin-poin kunci. Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih banyak.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengumpulkan dan menyajikan data secara sistematis. Setelah data direduksi, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, atau teks naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan kita memahami apa

⁴⁷ Sugiyono. Hal 321.

yang terjadi dan menggunakan informasi itu untuk merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang telah kita pelajari.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah cara penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan selama penelitian, yang telah difokuskan dan disajikan dalam bentuk teks naratif atau bentuk lainnya. Penarikan kesimpulan didasarkan pada bukti atau data yang ditemukan di lapangan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan terdiri dari 3 struktur kegiatan kurikulum merdeka yaitu: kegiatan intrakurikuler menerapkan metode Problem Based Learning (PBL), proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) kegiatan market day bazar makanan tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan yaitu baca tulis Al-Quran.
2. Faktor pendukung pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Mertoyudan yaitu adanya platform merdeka mengajar yang disediakan oleh pemerintah dan guru aktif mengikuti komunitas musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) serta kegiatan seminar di sekolah maupun di luar sekolah.
Faktor penghambat tersebut, yaitu: pola pikir seorang guru yang masih kurang paham terkait kurikulum merdeka, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan akses jaringan wifi yang belum merata.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pembenahan sarana dan prasarana khususnya mushola sebagai penunjang pelaksanaan keagamaan di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

2. Bagi Guru

Mengimplementasikan kurikulum merdeka secara utuh dengan persiapan serta mengembangkan kurikulum merdeka agar dapat terlaksanaan sesuai dengan rencana khususnya pada pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

3. Bagi Siswa

Mendukung dan mengikuti peraturan kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan agar kedepannya bisa berjalan dengan baik dan lancar dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Gafur, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Ahmad, Teguh Purnawanto, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 15.2 (2022), 76–87
<<https://naikpangkat.com/implementasi-profil-pelajar-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/>>
- Ainia, Dela Khoirul, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), 95–101
- Akmal, Hawl, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014)
- Anggraini, Reni, Yunisca Nurmalisa, and Berchah Pitoewas, 'Pengaruh Kegiatan Kokulikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakulikuler Di SMAN 1 Seputih Mataram', *Journal Kultur Demokrasi*, 5.11 (2018)
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Baro'ah, Siti, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 1063–73
<<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>>
- Berlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, and Puji Rahayu, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1.12 (2022), 2105–18
- Darise, Gina Nurvina, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”', *Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2 (2021), 2721–2149
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Firmansyah, Iman, Mokh, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90
- Fristadi, Restu, and Haninda Bharata, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning', *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 2015, 597–602

- Hattarina, Shofia, Nurul Saila, Adenita Faradilla, Dita Refani Putri, and RR. Ghina Ayu Putri, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan', *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (2022), 181–92
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81
- Imelda Frimayanti, Ade, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2017), 227–47
- Irsyadiah, Nur, and Ahmad Rifa'i, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi', *Syntax Idea*, 3.2 (2021), 347–53
- Kartika, Sinta, Husni Husni, and Saepul Millah, 'Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 113–26 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>>
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar* (Jakarta, 2019)
- Maskur, Rubhan, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Anugrah Utama Raharja : Bandar Lampung: AURA Publisher, 2019)
- 'PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI]' <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>> [accessed 31 October 2022]
- <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>> [accessed 25 December 2022]
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo, 'Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7174–87 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>>
- Rahmawati, Tutik, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta : Gava Media, 2015)
- Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 'Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka' <<https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>> [accessed 11 November 2022]

- Silvi, Lisvian Sari, Ayu, Cicik Pramesti, Riki RS Suliana, and Kata Kunci, 'Sosialisasi Platform Merdeka Mengajar Sebagai Wadah Dan Berekreasi Guru', *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6.01 (2022), 63–72
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, 'Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), 141–57
- Soetjipto, Rafli, *Koreksi Profesi Keguruan* (Jakarta: Rhineka Cipto, 2009)
- Solehudin, Deni, Tedi Priatna, and Qiqi Yuliati Zaqiyah, 'Konsep Implementasi Kurikulum Prototype', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7486–95
- 'Struktur Kurikulum Merdeka SMP - Kerangka Dasar Kurikulum' <<https://kurikulummerdeka.com/struktur-kurikulum-merdeka-smp-dan-alokasi-waktunya/>> [accessed 12 November 2022]
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional | Perpustakaan' <http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1088> [accessed 24 October 2022]
- Wafi, Abdul, 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 133–39
- Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Kualitatif', *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2017, 1–17
- Wiguna, I Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat, 'Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.1 (2022), 17–26